

PERAN PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA: ANALISIS DI SMA SWASTA ISTIQLAL DELITUA

Mutiara Zuhri¹, Mavianti²

¹²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: mutiara888mutiara@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) is a foundational subject in Indonesia, essential for molding students' character and moral compass. This research focuses on its role in character development at SMAS Istiqlal Deli Tua. Using a qualitative descriptive method, data were gathered through observation, interviews, and documentation. The results show that PAI teachers serve multiple functions: they are educators, role models, motivators, and mentors who help students internalize Islamic values. The study highlights several key strategies, such as integrating religious habits into daily life, reinforcing the teacher's role as an example, incorporating Islamic values into lessons and extracurriculars, and collaborating with parents. These methods are crucial for fostering students' religious awareness, discipline, social responsibility, and empathy. Despite modern challenges like the influence of social media, PAI remains a vital force in shaping student character in today's digital age.

Keywords: Islamic Religious Education, Character Building, Teacher Role

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran inti dalam sistem pendidikan Indonesia yang berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai moral siswa. Penelitian ini menganalisis peran PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMAS Istiqlal Deli Tua. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan berbagai peran, yaitu sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Beberapa strategi yang diterapkan mencakup pembiasaan praktik ibadah, penguatan keteladanan guru, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kolaborasi dengan orang tua. Strategi-strategi ini berkontribusi signifikan terhadap penguatan kesadaran beragama, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab siswa. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti pengaruh media sosial dan gaya hidup modern, PAI tetap relevan dan memiliki dampak besar dalam membentuk karakter siswa di era digital ini.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter, Peran Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam struktur pendidikan nasional yang berfungsi sebagai penjaga moral serta spiritual para siswa. PAI tidak hanya ditujukan untuk memberikan wawasan keagamaan secara intelektual, namun juga untuk mengembangkan sikap, perilaku, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, trampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tantangan dalam membentuk karakter menjadi semakin rumit. Inovasi teknologi membawa kemudahan akses ke informasi, namun juga memunculkan dampak negatif bagi generasi muda. Misalnya, semakin berkembangnya budaya hedonisme dan individualisme, penurunan rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta fenomena penurunan moral yang semakin mencemaskan.

Berbagai survei nasional menunjukkan peningkatan kasus perundungan (bullying), rendahnya sikap toleransi, serta kecenderungan perilaku konsumtif di kalangan siswa. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan formal tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan umum tetapi juga perlu menekankan pada pembentukan karakter.

Dalam hal ini, posisi PAI di sekolah menjadi sangat penting. Hasanah (2021) mengatakan "PAI merupakan sarana utama dalam pengembangan moral siswa karena berisi ajaran tentang iman, ibadah, akhlak, dan muamalah yang menjadi panduan hidup sehari-hari.". Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya berhenti pada ruang kelas, melainkan juga merupakan proses pembinaan menyeluruh yang mencakup kebiasaan, teladan, dan penanaman nilai secara berkelanjutan.

SMAS Istiqlal Deli Tua, sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang berbasis Islam di Kabupaten Deli Serdang, berupaya menjadikan PAI sebagai landasan utama untuk membentuk karakter siswa. Sekolah ini mengedepankan budaya religius melalui rutinitas salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, doa bersama, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan. Para guru PAI di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai pendidik materi, tetapi juga sebagai panutan dan pembimbing spiritual siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya, masih ada berbagai hambatan yang dihadapi. Misalnya, tidak semua siswa disiplin dalam menjalankan ibadah, terdapat pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah, serta keterbatasan pengawasan orang tua terhadap perilaku anak. Hal ini memunculkan pertanyaan: seberapa besar keberhasilan PAI dalam membentuk karakter siswa di SMAS Istiqlal Deli Tua? Strategi apa yang diterapkan oleh guru PAI, dan apa dampaknya terhadap perilaku siswa dalam keseharian mereka?

Berdasarkan situasi tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis kontribusi PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMAS Istiqlal Deli Tua. Fokus analisis diarahkan pada peran guru PAI sebagai pendidik, panutan, motivator, dan pembimbing; strategi dalam pembentukan karakter melalui kebiasaan, keteladanan, integrasi nilai-nilai Islam, serta kerjasama dengan orang tua; serta efek yang tampak dalam perilaku siswa.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis PAI, serta menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menyusun strategi pematangan karakter siswa yang lebih efektif.

LITERATUR REVIEW

Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

Harfiani (2022) mengatakan “guru PAI memiliki posisi strategis bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter yang menanamkan nilai religius, moral, dan sosial secara menyeluruh di era digital.”

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses yang dirancang dengan penuh kesadaran untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengenali, memahami, merasakan, serta menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Zulkifli (2022) mengatakan “tujuan PAI adalah membentuk individu muslim yang utuh, ditandai dengan iman yang kuat, ketaatan, akhlak yang baik, serta pengetahuan yang memadai untuk berinteraksi dalam masyarakat.” Dengan demikian, PAI bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pergeseran nilai yang berfokus pada pengembangan akhlak yang baik.

Konsep Pembentukan Karakter

Karakter diartikan sebagai kumpulan sifat dan kebiasaan yang mencirikan individu dalam berpikir, bertindak, dan bersikap. Lestari (2023) mengatakan “pendidikan karakter mencakup nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan cinta tanah air.” Dalam lingkungan pendidikan formal, pembentukan karakter dilakukan melalui proses belajar, kebiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai budaya serta agama. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah, karena sekolah memiliki peran strategis dalam membangun generasi dengan kepribadian yang baik.

Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter

Peran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Ramadhani (2021) mengatakan bahwa tugas guru PAI mencakup empat aspek:

- a. Pendidik: mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang praktis dan konseptual.
- b. Teladan: menjadi contoh konkret dalam tingkah laku dan sikap sehari-hari.
- c. Motivator: menginspirasi siswa agar bersemangat melakukan kebaikan dan menjauhi perilaku negatif.
- d. Pembimbing: mendukung siswa dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan moral dan spiritual.

Dengan melakukan peran tersebut, diharapkan guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai Islam secara terus-menerus dalam diri siswa.

Strategi Pendidikan Karakter melalui PAI

Zailani (2022) mengatakan “implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa tidak cukup hanya melalui pembelajaran intrakurikuler di kelas. Diperlukan pula kegiatan ekstrakurikuler yang konsisten, seperti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan Rohis, agar nilai-nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab dapat benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.”

Fitriani (2022) mengungkapkan beberapa metode yang efektif untuk membentuk karakter siswa melalui PAI, antara lain:

- a. Pembiasaan: memberi latihan kepada siswa melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, salat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an.

- b. Keteladanan: guru dan staf pengajar menunjukkan perilaku baik yang dapat diadopsi oleh siswa.
- c. Integrasi Nilai Islam: mengaitkan setiap materi pelajaran dengan nilai-nilai akhlak dan moral.
- d. Kolaborasi dengan Orang Tua: menciptakan kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak.

Apabila strategi-strategi ini diterapkan secara konsisten, maka dapat membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan. Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan betapa pentingnya peran PAI dalam pendidikan karakter.

- a. Hidayat (2020) mengatakan “PAI dapat meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program pembiasaan salat berjamaah di sekolah.”
- b. Aisyah (2021) menekankan “pentingnya integrasi nilai Islam dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial siswa.”
- c. Siregar (2023) mengatakan “siswa SMA yang aktif dalam kegiatan PAI menunjukkan tingkat religiusitas serta kepedulian sosial yang lebih tinggi.”
- d. Mulyani (2024) mengatakan “di tengah era digital, peran PAI harus lebih inovatif dengan memanfaatkan media digital agar tetap relevan bagi generasi Z.”

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMAS Istiqlal Deli Tua dengan subjek penelitian terdiri atas guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran PAI dalam pengembangan karakter siswa. Sugiyono (2022) mengatakan “penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.”

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- a. Observasi
Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan keagamaan siswa di sekolah, seperti salat berjamaah, tadarus, doa bersama, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan nilai-nilai PAI dalam pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2021) mengatakan “observasi merupakan metode pengumpulan data yang efektif untuk mendapatkan informasi langsung dari objek penelitian.”
- b. Wawancara
Wawancara dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, dan sejumlah siswa untuk menggali informasi tentang strategi pembelajaran, metode yang digunakan, serta dampaknya terhadap karakter siswa. Moleong (2021) mengatakan “wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna yang mendalam dari informan sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.”
- c. Dokumentasi
Dokumentasi berupa catatan sekolah, foto kegiatan, dan arsip administrasi keagamaan juga digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Seperti dinyatakan Mulyasa (2020) mengatakan “dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data penting untuk memperoleh bukti nyata yang mendukung hasil penelitian.”

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Sugiyono (2022), yaitu melalui tiga tahap:

- a. **Reduksi Data** – memilih dan menyederhanakan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar fokus pada hal-hal penting.
- b. **Penyajian Data** – menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
- c. **Penarikan Kesimpulan** – menyimpulkan temuan penelitian sesuai fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAS Istiqlal Deli Tua

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAS Istiqlal Deli Tua memegang peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter siswa, baik dari sisi religius maupun sosial. Fungsi utama dari PAI bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan agama secara kognitif, melainkan lebih dari itu—PAI menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi pedoman hidup siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa pelaksanaan PAI di SMAS Istiqlal Deli Tua tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Siswa dibimbing dan dilatih untuk membiasakan diri dengan berbagai bentuk ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, sikap hormat kepada guru, menjaga sopan santun terhadap sesama, serta kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah tersebut berupaya menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Islam.

Fungsi ini sejalan dengan pandangan beberapa ahli. Hasanah (2021) menyatakan bahwa "PAI merupakan sarana penting dalam mengembangkan moral generasi muda melalui iman, ibadah, dan akhlak." Artinya, PAI memiliki dimensi pembinaan yang menyeluruh terhadap aspek spiritual dan perilaku siswa. Yusuf (2020) juga menekankan bahwa "pembelajaran berbasis karakter dalam PAI mampu membentuk pribadi siswa yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab." Ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter. Sementara itu, Majid & Andayani (2020) menambahkan bahwa "PAI berfungsi sebagai instrumen untuk membangun kepribadian muslim yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor." Hal ini mempertegas bahwa pembelajaran PAI harus mencakup ranah berpikir (knowledge), sikap (attitude), dan tindakan (practice) secara holistik.

Dalam konteks era globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang pesat, tantangan dalam menjaga moral dan karakter generasi muda semakin besar. Arus informasi yang bebas dan tidak terfilter dapat mempengaruhi nilai dan perilaku siswa secara negatif. Di sinilah peran PAI menjadi sangat krusial sebagai benteng moral yang mampu mengarahkan siswa agar tetap berada pada jalur yang sesuai dengan ajaran Islam. PAI bukan hanya menjadi mata pelajaran formal yang dinilai dalam ujian, tetapi juga menjadi pondasi dalam membentuk kepribadian muslim yang kuat, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dengan demikian, PAI di SMAS Istiqlal Deli Tua tidak hanya memiliki fungsi edukatif, tetapi juga transformatif dan preventif. Melalui pendekatan yang menyeluruh, PAI mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Upaya ini tentu perlu terus ditingkatkan agar pendidikan agama tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Metode Integratif Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAS Istiqlal Deli Tua

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAS Istiqlal Deli Tua menerapkan pendekatan yang integratif dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter religius siswa. Pendekatan ini dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara aplikatif dan kontekstual dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Pertama, guru menggunakan metode pembiasaan, yang dilakukan secara rutin dalam berbagai aktivitas keagamaan di sekolah. Beberapa kegiatan yang menjadi bagian dari metode ini antara lain salat berjamaah, tadarus Al-Qur’an sebelum memulai pelajaran, doa bersama setiap pagi, serta infaq setiap hari Jumat. Kebiasaan ini bertujuan menanamkan nilai spiritualitas dan kedisiplinan dalam diri siswa secara konsisten.

Kedua, guru menerapkan metode keteladanan, yaitu dengan menunjukkan perilaku sopan, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam keseharian. Guru menjadi figur yang bisa diteladani siswa, karena pembentukan karakter yang efektif memerlukan contoh nyata. Fitriani (2022) menyatakan bahwa “strategi pembiasaan dan keteladanan merupakan cara paling efektif dalam membentuk karakter religius karena pembelajaran yang konsisten akan membentuk *habitus* positif siswa.”

Ketiga, terdapat integrasi nilai-nilai Islam dalam materi pelajaran, di mana guru mengaitkan konsep-konsep akhlak dengan ayat-ayat Al-Qur’an. Contohnya, nilai kedisiplinan dijelaskan melalui QS. Al-‘Asr, dan tanggung jawab melalui QS. Al-Zalzalah. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam relevan dengan kehidupan mereka.

Keempat, guru PAI juga menjalin kolaborasi dengan orang tua, agar pembiasaan religius tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dilanjutkan di rumah. Hal ini memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan lingkungan keluarga. Lestari (2023) menegaskan bahwa “pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan, melainkan harus dipraktikkan dalam bentuk aktivitas nyata.”

Selain itu, guru PAI di era digital juga dituntut adaptif, yakni dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi Islami—seperti video dakwah, aplikasi Al-Qur’an digital, dan platform interaktif—agar pesan-pesan moral dan religius tetap relevan dan menarik bagi generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi.

Efek dari Penerapan Metode PAI terhadap Karakter Siswa

Penerapan metode PAI memberikan efek signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Pertama, terbentuknya karakter **religius**, terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam salat berjamaah dan tadarus Al-Qur’an. Kedua, nilai **disiplin** semakin kuat, di mana siswa lebih tepat waktu dalam mengikuti pelajaran maupun aktivitas sekolah. Ketiga, tumbuhnya rasa **tanggung jawab**, contohnya ketika siswa dipercaya menjadi imam salat, pengurus Rohis, atau panitia kegiatan keagamaan. Keempat, siswa memiliki tingkat **kejujuran** yang lebih baik, misalnya

menghindari perilaku mencontek dan berbohong. Kelima, nilai **kepedulian sosial** semakin terlihat dari keterlibatan siswa dalam infaq Jumat, santunan anak yatim, dan bakti sosial. Keenam, siswa menunjukkan sikap **sopan santun** dalam berbicara dan berinteraksi, baik kepada guru maupun sesama teman.

Temuan ini didukung oleh penelitian Hidayat (2020) mengatakan “pembiasaan shalat berjamaah meningkatkan kedisiplinan siswa.” Aisyah (2021) mengatakan “integrasi nilai Islam dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial siswa.” Siregar (2023) mengatakan “siswa yang aktif dalam kegiatan PAI memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang terlibat.” Sementara Mulyani (2024) mengatakan “di era digital, guru PAI harus lebih inovatif agar nilai karakter tetap relevan dengan kehidupan generasi Z.”

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Istiqlal Deli Tua berjalan efektif sebagai wadah untuk membangun sifat-sifat saleh, taat, bertanggung jawab, serta perhatian terhadap sesama pada diri siswa. Akan tetapi, peningkatan diperlukan dalam hal kesinambungan implementasi. Contohnya, praktik keagamaan seperti sholat bersama dan membaca Al-Quran sebaiknya tidak sekadar menjadi kegiatan rutin, tetapi juga didampingi dengan pendalaman arti ibadah agar siswa sungguh-sungguh mengerti maksud rohani di balik kegiatan itu. Pendekatan pengajaran yang dilakukan oleh pengajar PAI bervariasi, mulai dari pembentukan kebiasaan, peneladanan, penyatuan nilai-nilai Islam, sampai kerja sama dengan pihak keluarga. Meski begitu, langkah baiknya jika guru terus berkreasi dengan menggunakan alat digital atau cara kreatif yang sesuai dengan ciri khas generasi Z, agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan metode yang lebih menarik dan relevan. Di sisi lain, partisipasi orang tua masih perlu ditingkatkan agar pembentukan karakter di sekolah selaras dengan praktik di rumah. Efek baik dari penerapan cara PAI sudah tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari siswa, meskipun terdapat sejumlah kendala yang perlu diperhatikan. Pengaruh lingkungan teman sebaya dan media sosial masih menjadi faktor dari luar yang bisa mengurangi pembiasaan sifat Islami di sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan mempererat hubungan dengan orang tua dan masyarakat melalui kegiatan bersama, seperti studi agama, aksi sosial, atau program bimbingan karakter. Dengan demikian, hasil pengajaran PAI dapat lebih berkelanjutan dan tertanam kuat pada diri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter di SMAS Istiqlal Deli Tua, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: Fungsi PAI di sekolah ini terbukti sangat penting dalam membentuk karakter siswa. PAI tidak hanya berperan sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial yang terintegrasi dalam kegiatan ibadah maupun aktivitas keseharian siswa. Metode guru PAI dalam menanamkan nilai karakter mencakup pembiasaan, keteladanan, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, serta kerja sama dengan orang tua. Penerapan metode ini membawa dampak positif terhadap karakter siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, religiusitas, dan sopan santun mereka. Efek penerapan PAI terhadap siswa sangat terlihat dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di

luar sekolah. Siswa menjadi lebih rajin beribadah, disiplin dalam belajar, bertanggung jawab terhadap tugas, serta lebih peduli pada lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PAI mampu memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter Islami siswa.

Berdasarkan dari hasil penelitian, penulis mengusulkan agar guru Pendidikan Agama Islam terus-menerus meningkatkan inovasi metode pengajaran mereka dengan mengintegrasikan pendekatan konvensional seperti pembentukan kebiasaan dan pemodelan peran dengan metode berbasis teknologi kontemporer, untuk memastikan relevansi yang lebih besar untuk Generasi Z. Lembaga pendidikan harus bertujuan untuk memperkuat inisiatif pembiasaan agama yang berkelanjutan, memastikan mereka melampaui rutinitas belaka dan menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip spiritual yang melekat. Selain itu, penting untuk memperluas kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat luas, memastikan bahwa pengembangan karakter siswa dalam lingkungan sekolah disinkronkan dengan praktik yang akrab di rumah dan di lingkungan sekitar. Penyelarasan ini akan memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam benar-benar terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah, R. (2021). *Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Prenada Media.
- Fitriani, N. (2022). *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Harfiani, R. (2022). *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Generasi Z di Era Digital*. Medan: UMSU Press.
- Hasanah, U. (2021). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Generasi Muda*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, A. (2020). *Pembiasaan Salat Berjamaah sebagai Metode Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, D. (2023). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, A., & Andayani, D. (2020). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2024). *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital untuk Generasi Z*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, F. (2021). *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. Medan: UMSU Press.
- Siregar, A. (2023). *Religiusitas Remaja dan Pendidikan Agama Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Yusuf, H. (2020). *Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zailani. (2022). *Pengimplementasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAS Al-Ulum Medan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Muslim*. Medan: UMSU Press.
- Zulkifli. (2022). *Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. Jakarta: Prenada Media.